

Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Kelas VIII SMP Negeri 9 Palangka Raya

Nova Anggela¹⁾, Suhartono²⁾, Saulim DT Hutahaean³⁾, Susilawati⁴⁾,

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

⁴SMP Negeri 9 Palangka Raya

Email: dandelionsunshine81@gmail.com

Abstrak : Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah suatu cara mengajar yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, untuk mengembangkan sikap kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa; 2) ketuntasan belajar siswa kelas VIII-A SMP Negeri 9 Palangka Raya. Penelitian ini merupakan penelitian *pra-ekperimental* dengan menggunakan desain *one group pretest posttest*. Populasi penelitian adalah seluruh kelas VIII semester II SMP Negeri 9 Palangka Raya yang berjumlah 8 kelas. Sampel berjumlah 1 kelas dipilih melalui teknik *random sampling*, dimana kelas yang terpilih adalah kelas VIII-A dengan jumlah siswa 32 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan berpikir kritis berupa uraian dan tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran fisika dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi getaran sebesar 0,74 kategori tinggi dan pada materi gelombang sebesar 0,75 dengan kategori tinggi dengan rata-rata skor total sebesar 0,74 kategori tinggi dan ketuntasan hasil belajar siswa dari 30 siswa yang mengikuti tes, diperoleh 23 siswa tuntas dan 7 tidak tuntas. Ketuntasan belajar secara klasikal tuntas karena persentase siswa yang tuntas sebesar 77% sudah melampaui standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu $\geq 75\%$. Ketuntasan TPK dari 31 TPK sebanyak 28 (90,32%) TPK tuntas dan 3 (10%) TPK tidak tuntas.

Kata kunci: Inkuiri Terbimbing, Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil Belajar

Abstract : *The guided inquiry learning model is a teaching method that is oriented towards maximum student involvement in the learning activity process, to develop a critical attitude. This study aims to find out: 1) Improvement of students' critical thinking skills; 2) the completeness of learning for students in grade VIII-A SMP Negeri 9 Palangka Raya. This research is a pre-experimental research using one group pretest posttest design. The study population was all VIII classes in semester II of SMP Negeri 9 Palangka Raya which amounted to 8 classes. The sample amounted to 1 class selected through random sampling technique, where the selected class was class VIII-A with 32 students. The instruments used in this study were critical thinking skills test in the form of descriptions and learning outcomes test in the form of multiple choice questions. The results of data analysis show that physics learning using guided inquiry learning model can improve students' critical thinking skills on vibration material by 0.74 high category and on wave material by 0.75 with high category with an average total score of 0.74 high category and the completeness of student learning outcomes from 30 students who took the test, obtained 23 students were complete and 7 were not complete. Classical learning completeness was complete because the percentage of students who completed 77% had exceeded the classical completeness standard set at $\geq 75\%$. Out of 31 TPK, 28 (90.32%) TPK were completed and 3 (10%) TPK were not completed.*

Keywords: *Guided Inquiry Learning Model, Critical Thinking Skills, Learning Outcomes*

How to cite: Anggela, N, Suhartono, S., & Hutahaean, S. (2024). Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Kelas VIII SMP Negeri 9 Palangka Raya. *Bahana Pendidikan: Jurnal Pendidikan Sains*, 6(2). pp. 70-76.

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 pasal 1 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran melainkan melatih kemampuan siswa untuk berpikir. Kaitannya dengan pembelajaran berpikir, proses pendidikan sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan tentang materi pelajaran, tetapi yang lebih diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated learning*) (Hosnan, 2014).

Faktanya di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Arends dalam Trianto (2014) menyatakan bahwa: *“it is strange than we expect students to learn yet seldom teach then about learning we expect students to solve problems yet seldom teach then about problem solving”*. yang berarti dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tetapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan suatu permasalahan (Magdalena, 2020). Fakta ini diperkuat oleh Sanjaya (2009: 226) yang menyatakan bahwa salah satu kelemahan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru adalah kurangnya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa.

Guru mengemukakan bahwa gambaran umum keterampilan berpikir kritis masih dalam kategori yang cukup rendah (Falentina, 2020). Hal itu dikarenakan proses pembelajaran keterampilan berpikir ini jarang dilakukan. Kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan, dan penilaian (Fischer, 2009). Angelo dalam Alfiah (2014: 21) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi. Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Palangka Raya tahun ajaran 2021/2022 menunjukkan bahwa siswa secara rata-rata belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yakni sebesar 79.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing menjadi solusi yang efektif untuk memberi siswa masalah yang realistik

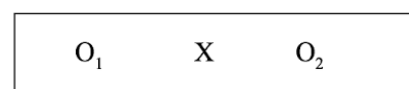
dengan kehidupan siswa yang akan memupuk kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Mahrun, Permanasari, dan Heliawati (2017: 10) menyatakan pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran kelompok dimana peserta didik diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain. Anam (2016) menyatakan dengan diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing peserta didik akan memperoleh pengalaman sendiri karena peserta didik terjun secara langsung dalam proses pencarian fakta, pengujian, dan evaluasi yang kemudian digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dan menemukan hipotesis sehingga meningkatkan kreativitas dan rasa ingin tahu peserta didik. Fitri (2019) menyatakan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Getaran dan Gelombang merupakan salah satu materi IPA yang diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajatnya ini cocok diajarkan menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing (Annafi, 2016). Inkuiri terbimbing memungkinkan siswa untuk melihat bentuk konsep getaran secara nyata, serta melakukan pengamatan jenis-jenis gelombang melalui percobaan yang diberikan oleh guru melalui eksperimen secara langsung. Rizqya (2016) menyatakan proses belajar mengajar dengan metode percobaan ini siswa diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri dan melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan masalah yang dipaparkan dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Getaran dan Gelombang Kelas VIII Semester II SMP Negeri 9 Palangka Raya”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *pre-experimental* dengan menggunakan desain penelitian *one group pretest posttest*. Desain penelitian *one group pretest posttest* yaitu sebuah eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding (Suharsimi Arikunto, 2016: 212). Subjek yang diteliti adalah kelas VIII A semester genap tahun ajaran 2023/2024. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Februari 2024 sampai dengan Mei 2024. Desain *one group pretest posttest* disajikan seperti Gambar 1.



Gambar 1 Desain Penelitian *one group pretest posttest*

Keterangan :

O_1 : *Pretest* keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum diberi perlakuan.

X : Perlakuan berupa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

O_2 : *Posttest* keterampilan berpikir kritis peserta didik sesudah diberi perlakuan.

Penelitian dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan tahap penarikan kesimpulan. Model yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model Inkuiri Terbimbing yang mana merupakan variabel bebas atau perlakuan yang diberikan pada materi Getaran dan Gelombang di kelas VIII yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan, menganalisis data, dan membuat Kesimpulan (Siti, 2020).

Keterampilan berpikir kritis adalah sebagai variabel terikat. Keterampilan berpikir kritis siswa diukur dengan menggunakan tes uraian. Keterampilan berpikir kritis yang berupa soal uraian terdiri dari beberapa aspek yaitu keterampilan memberikan penjelasan yang sederhana, keterampilan memberikan penjelasan lanjut, keterampilan mengatur strategi dan taktik, dan keterampilan menyimpulkan dan keterampilan mengevaluasi (Zakiah, 2019). Tes awal (*pretest*) diberikan sebelum diberikannya perlakuan yaitu menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Tes akhir (*posttest*) diberikan setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk melihat peningkatan keterampilan berpikir kritis.

Hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif adalah pencapaian tujuan pembelajaran atau kemampuan siswa setelah mengalami proses pembelajaran (perlakuan). Data hasil belajar kognitif pada penelitian ini dikumpulkan akhir pertemuan sesudah diberikannya perlakuan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan menggunakan instrumen berupa Tes Hasil Belajar (THB) kognitif dalam bentuk soal uraian objektif yang berkaitan dengan materi Getaran dan Gelombang yang diberikan kepada siswa untuk diselesaikan (Sudjana, 2013).

Uji coba instrumen penelitian Tes Hasil Belajar (THB) dilakukan untuk mengukur validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Uji coba instrumen THB dilakukan di kelas yang akan terpilih sebagai sampel penelitian sedangkan untuk tes keterampilan berpikir kritis instrumen tidak diujicobakan, namun digunakan para ahli sebagai penilai (Azwar, 2012).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif, bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dalam mengambil sebuah kesimpulan. Analisis data hasil tes keterampilan

berpikir kritis digunakan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi getaran dan gelombang. Analisis data ini dihasilkan dari nilai sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pembelajaran. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis digunakan uji *N-Gain score (g)*. *N-Gain score (g)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$N - Gain\ score = \frac{skor\ posttest - skor\ pretest}{skor\ maks - skor\ pretest}$$

Keterampilan berpikir kritis dapat dikatakan berhasil apabila *N-gain score* yang diperoleh pada setiap indikator berada pada kriteria tinggi atau sedang.

Tabel 1. Kriteria *N-Gain Score (g)*

N-Gain Score (g)	Kriteria
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

Sumber : (Jufri, 2013)

Standar ketuntasan belajar individu untuk ranah pengetahuan yang ditetapkan SMP Negeri 9 Palangka Raya adalah 75. Persamaan untuk mengetahui ketuntasan individu adalah sebagai berikut (Trianto, 2014: 241):

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar individual

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

T_t = Jumlah skor total

Suatu ketuntasan dikatakan tuntas secara klasikal bila persentase siswa yang tuntas mencapai $\geq 75\%$. Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Arifin, 2011):

$$N_{klasikal} = \left[\frac{P_T}{P_S} \right] \times 100\%$$

Keterangan:

$N_{klasikal}$ = Nilai persentase ketuntasan belajar klasikal siswa

P_T = Jumlah siswa yang tuntas belajar

P_S = Jumlah seluruh siswa

Satu TPK tuntas apabila persentase (P) siswa yang mencapai TPK tersebut $\geq 75\%$ sesuai dengan ketetapan sekolah SMP Negeri 9 Palangka Raya. Rumus untuk menghitung ketuntasan TPK adalah sebagai berikut (Purwanto 2012: 103).

$$N_{TPK} = \left[\frac{P_{TPK}}{P_S} \right] \times 100\%$$

Keterangan:

N_{TPK} = Nilai persentase ketuntasan TPK

P_{TPK} = Jumlah siswa yang mencapai TPK

P_S = Jumlah seluruh siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII-A SMP Negeri 9 Palangka Raya dengan melibatkan 32 peserta didik. Penelitian dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan. Pertemuan pertama, melakukan kegiatan *pretest* keterampilan berpikir kritis pada materi getaran dan gelombang sebelum diberikannya perlakuan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pertemuan kedua dan pertemuan ketiga, dilakukan pembelajaran tatap muka dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi getaran dan gelombang. Pada pertemuan keempat dilakukan *posttest* keterampilan berpikir kritis materi getaran dan gelombang sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada pertemuan kelima dilakukan tes hasil belajar sesudah seluruh materi getaran dan gelombang diajarkan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan.

Data hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan berpikir kritis siswa ditunjukkan pada tabel 2. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 31,54 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 81,8 dengan *N-Gain* sebesar 0,74 berkategori tinggi. Pada pertemuan kedua, nilai rata-rata *pretest* sebesar 32,92 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 83,33 dengan *N-Gain* 0,75 berkategori tinggi. Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* pertemuan I kelas VIII-A sebesar 31,54 dalam kategori rendah. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik sebelum diberikannya perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing masih belum memahami mengenai submateri getaran dalam kehidupan sehari-hari. Nilai rata-rata *posttest* pertemuan I sebesar 81,8 berkategori tinggi. Setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, yang menggambarkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Perbedaan atau selisih antara *pretest* dan

posttest merupakan pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dari proses belajar peserta didik.

Tabel 2. Nilai *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Berpikir Kritis Individu Setiap Pertemuan

Keterangan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>
Modul Ajar I	31.54	81.8	0.74
Modul Ajar II	32.92	83.3	0.75

Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* pertemuan II kelas VIII-A sebesar 32,92 dalam kategori rendah. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik sebelum diberikannya perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing masih belum memahami mengenai submateri gelombang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai rata-rata *posttest* pertemuan I sebesar 83,33 berkategori tinggi setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, yang menggambarkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Perbedaan atau selisih antara *pretest* dan *posttest* merupakan pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dari proses belajar peserta didik (Rachmantika, 2019).

Keterampilan berpikir kritis peserta didik diukur dengan menggunakan tes uraian yang terdiri dari 4 butir soal. Keterampilan berpikir kritis terdiri dari beberapa indikator yang akan diukur yaitu, menganalisis dan memfokuskan pertanyaan, mengidentifikasi asumsi, menentukan solusi dan menentukan kesimpulan. Analisis hasil *pretest* dan *posttest* dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi Getaran dan Gelombang di kelas VIII-A SMP Negeri 9 Palangka Raya. Rincian persentase keterampilan berpikir kritis pada masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Data Keterampilan Berpikir Kritis Per Indikator

Indikator	Sub Materi			
	Getaran		Gelombang	
	<i>N-Gain</i>	Kategori	<i>N-Gain</i>	Kategori
Menganalisis dan Memfokuskan pertanyaan	0,78	Tinggi	0,65	Sedang
Mengidentifikasi asumsi	0,78	Tinggi	0,79	Tinggi
Menentukan solusi dan menuliskan permasalahan	0,61	Sedang	0,73	Tinggi
Menuliskan kesimpulan dari solusi permasalahan	0,68	Sedang	0,76	Tinggi

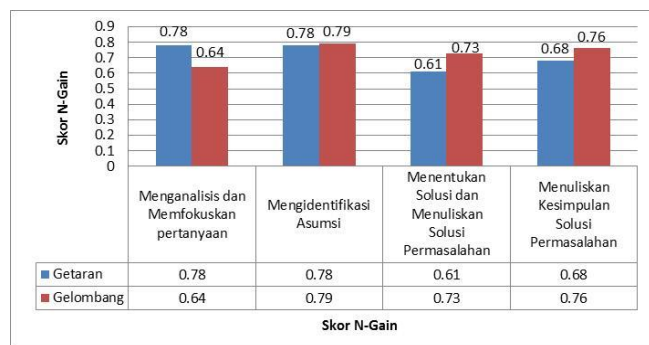
Tes hasil belajar diberikan setelah peserta didik diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi getaran dan gelombang. Tes hasil belajar ini dianalisis menggunakan beberapa metode evaluasi, termasuk ketuntasan individu, ketuntasan klasikal, dan ketuntasan TPK terhadap indikator yang ingin dicapai.

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Individu dan Klasikal

Rata-Rata Ketuntasan	88,71%
Siswa Tuntas	94,10%
Siswa Tidak Tuntas	70,97%

Tabel 4 menunjukkan nilai secara individu terdapat 23 peserta didik yang tuntas dan 7 siswa yang tidak tuntas. Nilai rata-rata siswa secara keseluruhan sebesar 88,71%. Nilai rata-rata siswa yang tuntas berjumlah 23 siswa sebesar 94,10% dan yang tidak tuntas berjumlah 7 siswa sebesar 70,97%.

Hasil keterampilan berpikir kritis untuk setiap indikator yang diukur dapat dilihat pada diagram batang yang disajikan pada gambar 2 berikut. Gambar 2 menunjukkan N-Gain indikator keterampilan berpikir kritis yaitu untuk indikator menganalisis dan memfokuskan pertanyaan mempunyai *N-Gain* sebesar 0.78 dan 0.64. Widodo (2018: 749) didik mendapatkan hasil belajar yang tinggi yaitu peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi yang diberikan, terlibat aktif saat pembelajaran berlangsung, mengerjakan soal yang diberikan guru, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tidak akan puas dengan apa yang diperoleh, dan selalu ada rasa ingin tahu untuk mengetahui sesuatu secara lebih luas.



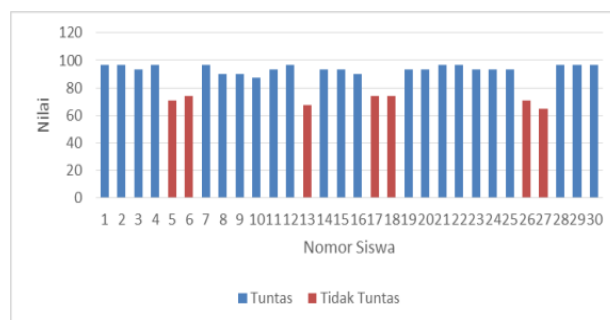
Gambar 2. Diagram Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Untuk Setiap Pertemuan per Indikator

Mengidentifikasi asumsi mempunyai *N-Gain* sebesar 0.78 dan 0,79. Widodo (2018: 749) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan peserta didik mendapatkan hasil belajar yang tinggi yaitu peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi yang diberikan, terlibat aktif saat pembelajaran berlangsung, mengerjakan soal yang diberikan guru, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tidak akan puas dengan apa yang diperoleh, dan selalu ada rasa ingin tahu untuk mengetahui sesuatu secara lebih luas (Tamara, et al, 2019).

Menentukan solusi dan menuliskan solusi permasalahan mempunyai *N-Gain* sebesar 0,61 dan 0.73. Novili,dkk.(2017:61) menyatakan bahwa peserta didik sudah cukup baik dalam menggunakan pengetahuan kontennya. Hal itu dikarenakan pada LKPD dengan berbasis model inkuiri terbimbing, peserta didik menganalisis hasil percobaan data yang didapatkan oleh masing-masing kelompok. Pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Puspita (2015) adalah proses mengajarkan peserta didik untuk aktif menemukan pengetahuan baru secara mandiri dengan bimbingan guru.

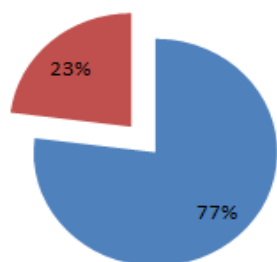
Menuliskan kesimpulan solusi permasalahan mempunyai *N-Gain* sebesar 0.68 dan 0.76. Wulandari dan Sholihin (2016: 70) menyatakan bahwa menafsirkan data dan bukti secara ilmiah dan dapat menarik kesimpulan dengan menginterpretasi data yang terdapat pada beberapa tabel dan gambar-gambar (Nurdin, 2016). Peserta didik mampu menjawab dengan baik dikarenakan di LKPD berbasis inkuiri terbimbing peserta didik terlatih dalam membuat kesimpulan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan (Shellawati & Sunarti, 2018).

Ketuntasan individu setelah pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat pada diagram batang seperti pada Gambar 3. Gambar 3. menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai tinggi lebih banyak dibandingkan yang mendapatkan nilai rendah. Hasil dari 30 siswa yang mengikuti tes hasil belajar kognitif, 23 siswa yang tuntas dan 7 orang siswa yang tidak tuntas. Siswa yang tidak hadir saat pembelajaran juga memberikan pengaruh terhadap persentase ketercapaian peserta didik dalam mengerjakan tes hasil belajar. Yudiawan (2019: 371) menyatakan hubungan tingkat kehadiran dengan hasil belajar yang kuat, semakin rendah kehadiran peserta didik maka semakin rendah juga hasil belajar, begitu pula sebaliknya.

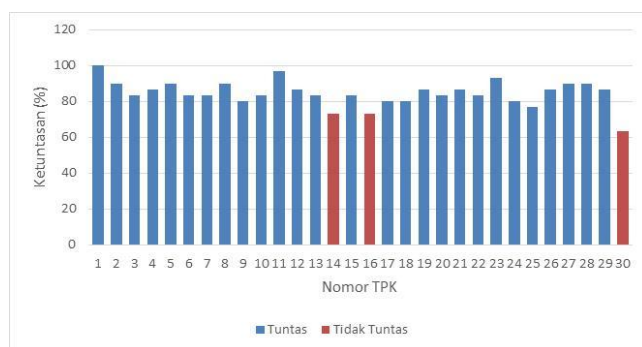


Gambar 3. Diagram Batang Ketuntasan Individu

Ketuntasan klasikal setelah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang telah ditunjukkan secara sederhana dapat digambarkan seperti diagram pada Gambar 4. Gambar 4 menunjukkan besar persentase ketuntasan klasikal yang dicapai sebesar 77% dalam kategori tuntas disebabkan oleh peserta didik memperoleh nilai evaluasi tinggi tiap pertemuan, peserta didik memperoleh *N-Gain* keterampilan berpikir kritis berkategori tinggi, dan peserta didik yang aktif dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu memenuhi syarat ketuntasan klasikal minimum yaitu sebesar 75% (Wahyudi, 2013).



Gambar 4. Diagram Batang Ketuntasan Klasikal



Gambar 5. Diagram Batang Ketuntasan TPK

Ketuntasan TPK setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi getaran dan gelombang dapat digambarkan seperti diagram batang pada Gambar 5. Gambar 5. menyajikan persentase ketuntasan tujuan pembelajaran khusus pada materi getaran dan gelombang yang berjumlah 31 TPK, dimana terdapat 28 TPK yang tuntas dan 3 TPK yang tidak Tuntas.

KESIMPULAN

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi getaran dan gelombang di kelas VIII-A SMP Negeri 9 Palangka Raya dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata *n-gain* yang berada pada kategori tinggi yaitu pada materi getaran yang berada pada kategori tinggi yaitu 0,74 kategori tinggi dan pada materi gelombang dengan *n-gain* sebesar 0,75 kategori tinggi.

REFERENSI

Anam, Khoirul. (2016). *Pembelajaran berbasis inkuiri metode dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Annafi, N. (2016). Pengaruh penerapan LKPD berbasis inkuiri terbimbing di MAN 1 kota Bima. *Jurnal of EST*, 2(2), 98-104

Alfiyah, N., Nadi, S. (2014). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Socrates Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Fisika pada Materi Hukum Newton. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)*, 20-26.

Arifin, Zainal. (2011). *Penelitian pendidikan*. Bandung: PT: Remaja Rosdakaarya

Arum, N., L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Korespondensi Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 1 Boyolangu. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*. 175-180

Azwar, S, (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Falentina. (2020). Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing di Kelas XI IPA. *Jurnal Pendidikan: Halaman: 1397—1404*.

Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga

Fitri. Siti (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, Hal. 72 -75

Hamdani. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Hosnan, M.(2014). *Pendekatan saintifik dan konstektual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Jufri, A. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta

Kanginan, Marthen. 2007. *Fisika untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlanga.

Magdalena, I. (2020). Analisis faktor siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. *Jurnal pendidikan dan Ilmu Social*, 2(2), 283-295.

Mahrnun, Permanasari, A., & Heliawatim L. (2017). Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Pratikum Pada Topik Pengukuran Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa SMP. *Journal of science Education and Praticice*, 1(1)

Novili, W. I., Utari, S., Saepuzaman, D., & Karim. (2017). Penerapan scientific approach dalam upaya melatih literasi saintifik dalam domain kompetensi dan domain pengetahuan siswa SMP pada topik kalor. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 8(1), 57-63.

Nurdin, F & Adrianto. (2016) Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik pada materi sistem pernapasan di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Indramalaya. *Jurnal Pembelajaran Biologi*, 2(2).

Purwanto. (2009). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Puspita, A. D. (2015). Efektifitas pembelajaran berbasis guided inquiry untuk meningkatkan literasi sains siswa. *Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisikam 1(2)*, 1-5.

Rizqya. Ramadhana (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk

- Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Asam Basa. *Jurnal FKIP*, 5 (2), 2022 – 134.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Shellawati, S., & Sunarti, T. (2018). Penerapan Model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik SMA. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 7 (3), 407-412
- Sudjana, Nana. (2013). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remajarsdakarya Offset.
- Suharsimi, A. (2016). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siti. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Laju Reaksi di SMAN 1 Rengel. *UNESA Journal of Chemistry Education: Vol 9, No.1, pp. 133-139*.
- Tamara, A. G., Yustina, & Fauziah. (2019). Influence og guided inquiry learning varied with mind mapping in sciencetific literacy and learning result of the 7th grade students of junior high school 17 pekanbaru. *JOM FKIP*, 6(1), 1-15
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Rachmantika, Arfika. 2019. Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika 2*, 439-443.
- Wahyudi, L. E., & Supardi, Z. A. (2013). Penerapan model pembelajaran inkuri terbimbing pada pokok bahasan kalor untuk melatih kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar di SMAN 1 Sumenep. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 2(2), 62-65.
- Widodo, Tri. (2009). *Fisika SMA/MA kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Wulandari, N., & Sholimin, H. (2016). Analisis kemampuan literasi sains pada aspek pengetahuan dan kompetensi sains siswa SMP pada materi kalor. *EDUSAINS*, 8(1), 67-73.
- Yudiawan, A. (2019). Pembelajaran berbasis guided inquiry untuk meningkatkan literasi sains siswa kelas X MIPA pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*. 11(2), 353-373.
- Zakiah, Linda. 2019. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.